MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

STABILITAS MONETER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Saskia Ananda Nasution[1], Rimanda Delviana[2], Elsa Yosia Putri[3], Muhammad Ishak[4], Rahma Dhini Sitepu[5], Muhammad Rafly Pasha[6], Dwita Sakuntala[7*], Rusiadi[8]
Universitas Pembangunan Panca Budi
Email: saskiaananda2006@gmail.com, rimandadelviana415@gmail.com, elsayosiaputrii@gmail.com, em.isak098@gmail.com, rdini8009@gmail.com, mraflypasha77@gmail.com, sakuntaladwita@gmail.com*, dekan.fasosa@pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stabilitas moneter serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menempatkan inflasi sebagai indikator utama stabilitas moneter. Pertumbuhan ekonomi diperlakukan sebagai variabel yang memiliki potensi hubungan timbal balik dengan inflasi, sehingga memunculkan permasalahan endogenitas dalam analisis empiris. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode Instrumental Variables dengan teknik Two-Stage Least Squares (2SLS). Data yang digunakan berupa data sekunder time series kuartalan periode 2014Q1–2023Q4. Variabel moneter yang dianalisis mencakup jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah sebagai saluran transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan nilai tukar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas harga. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan positif dengan inflasi, namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas dan stabilitas nilai tukar memiliki peran dominan dalam menjaga stabilitas moneter di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang kredibel dan efektif menjadi faktor penting dalam menciptakan stabilitas harga serta mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Stabilitas Moneter, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, 2SLS.

ABSTRACT

This study aims to examine monetary stability and its impact on Indonesia's economic growth, with inflation as the primary indicator. Economic growth is treated as a variable with a potential reciprocal relationship with inflation, thus raising the issue of endogeneity in empirical analysis. To address this issue, this study uses a quantitative approach using the Instrumental Variables method with the Two-Stage Least Squares (2SLS) technique. The data used are secondary quarterly time series data from 2014Q1-2023Q4. The monetary variables analyzed include the money supply and the rupiah exchange rate, which act as transmission channels

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

for monetary policy on inflation. The estimation results indicate that the money supply has a positive and significant effect on inflation, while the exchange rate also has a significant effect on price stability. Conversely, economic growth exhibits a positive relationship with inflation, but it is not statistically significant. These findings indicate that liquidity management and exchange rate stability play a dominant role in maintaining monetary stability in Indonesia. Therefore, a credible and effective monetary policy is a crucial factor in creating price stability and supporting sustainable economic growth.
***Keywords**: Monetary Stability, Inflation, Economic Growth, Money Supply, Exchange Rate, 2SLS.*

1. PENDAHULUAN

Stabilitas moneter merupakan elemen fundamental dalam menciptakan kondisi makroekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Kondisi moneter yang stabil berperan penting dalam membentuk ekspektasi pelaku ekonomi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi, serta menopang pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang. Dalam kerangka kebijakan moneter modern, inflasi yang rendah dan terkendali dipandang sebagai cerminan utama stabilitas moneter dan menjadi sasaran kebijakan yang diprioritaskan oleh bank sentral. Stabilitas harga mampu menekan ketidakpastian ekonomi, sehingga mendorong efisiensi dalam aktivitas konsumsi, produksi, tabungan, dan investasi (Girdzijauskas et al., 2022; Hetmańczuk, 2021; Meyer & Hassan, 2024; Situmorang & Siahaan, 2024). Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan berfluktuasi cenderung menimbulkan ketidakpastian, mengganggu alokasi sumber daya, serta berpotensi menurunkan kinerja pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Blackford et al., 2022; Cano-Espinosa, 2025; Chowdhury, 2024). Sejumlah studi lintas negara juga menekankan adanya ambang inflasi (*threshold*), di mana inflasi yang masih moderat dapat konsisten dengan aktivitas ekonomi yang sehat, namun ketika melampaui tingkat optimal, dampak negatifnya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih kuat (I. Khan et al., 2025; Meyer & Hassan, 2024).

antangan dalam menjaga stabilitas moneter umumnya lebih besar pada negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki struktur perekonomian relatif rentan terhadap guncangan eksternal. Fluktuasi harga komoditas global, pergerakan arus modal internasional, serta volatilitas nilai tukar dapat dengan cepat memengaruhi stabilitas harga domestik. Dalam konteks tersebut, inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor permintaan domestik, tetapi juga oleh berbagai variabel moneter yang bekerja melalui sejumlah kanal transmisi. Jumlah uang beredar menjadi salah satu determinan penting inflasi, karena peningkatan likuiditas berpotensi mendorong permintaan agregat dan menciptakan tekanan harga, terutama ketika kapasitas produksi tidak berkembang secara seimbang (Girdzijauskas et al., 2022). Selain itu, nilai tukar memiliki peran strategis dalam pembentukan inflasi melalui mekanisme imported inflation, di mana perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang impor dan biaya produksi dalam negeri (Chowdhury, 2024). Dengan demikian, stabilitas moneter tidak hanya berkaitan dengan pengendalian inflasi semata, tetapi juga dengan pengelolaan likuiditas dan stabilitas nilai tukar yang pada akhirnya memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi.

Periode 2014–2023 merupakan fase yang relevan untuk mengkaji dinamika stabilitas moneter di Indonesia karena mencakup berbagai peristiwa ekonomi penting. Rentang waktu ini meliputi fase penyesuaian ekonomi pasca-perubahan kebijakan, guncangan pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi, periode pemulihan, serta tekanan inflasi global akibat kenaikan harga

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

energi dan pangan. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor moneter, seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, dan kebijakan moneter, meskipun besaran dan arah pengaruhnya bervariasi tergantung periode dan metode analisis yang digunakan (Amaliyah & Aryanto, 2022; Nugroho & Utomo, 2022; Rasyidin et al., 2022; Sigalingging et al., 2024). Di sisi lain, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear. Inflasi yang terkendali cenderung tidak menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dan tidak stabil berpotensi menekan aktivitas ekonomi dan meningkatkan risiko sosial (Asnawi & Fitria, 2018; Pertiwi et al., 2023; Sulasih et al., 2023).

Permasalahan utama dalam analisis empiris makroekonomi adalah adanya hubungan simultan antarvariabel. Inflasi, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar sering kali saling memengaruhi secara bersamaan, sehingga penggunaan metode regresi konvensional berpotensi menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten (A. Ashley & F. Parmeter, 2020; Semadeni et al., 2014; Ullah et al., 2018). Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dapat memicu inflasi melalui peningkatan permintaan agregat, sementara inflasi juga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jalur investasi, akumulasi modal, dan kebijakan moneter (Chu et al., 2017; Ghossoub, 2023; Sequeira, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah dan memerlukan pendekatan metodologis yang mampu menangani permasalahan endogenitas (Cobham et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas moneter dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan pendekatan Instrumental Variables melalui metode Two-Stage Least Squares (2SLS) pada data kuartalan periode 2014Q1–2023Q4. Inflasi digunakan sebagai indikator utama stabilitas moneter, sementara pertumbuhan ekonomi diperlakukan sebagai variabel endogen. Jumlah uang beredar dan nilai tukar dimasukkan sebagai variabel moneter yang memengaruhi dinamika inflasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan estimasi yang lebih konsisten serta memberikan kontribusi empiris dalam memahami mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas moneter dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Dari segi teori, keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi sering kali dijelaskan melalui konsep inflasi yang dipicu oleh permintaan (demand-pull inflation). Fenomena ini muncul ketika permintaan keseluruhan (aggregate demand/AD) naik lebih cepat daripada kemampuan penawaran keseluruhan (aggregate supply/AS), sehingga tekanan permintaan mendorong peningkatan harga umum (Atigala et al., 2022; E.A. et al., 2023). Pada tahap ekspansi ekonomi, kenaikan konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah dapat memperkuat permintaan keseluruhan dan mendorong produksi, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan tekanan inflasi jika kapasitas produksi dan produktivitas tidak meningkat secara proporsional (Sigalingging et al., 2024). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat menggeser kurva AD ke arah kanan; dalam jangka pendek, produksi dan inflasi bisa naik bersamaan, sehingga muncul trade-off sementara antara stabilitas harga dan perluasan produksi (Akinsola & Odhiambo, 2017; Atigala et al., 2022).

Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan pola yang sesuai dengan inflasi yang dipicu permintaan, di mana pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh peningkatan permintaan keseluruhan dapat diikuti oleh tekanan inflasi, sehingga inflasi yang terkendali menjadi salah satu syarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Atigala et al., 2022). Temuan di tingkat

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

regional juga mengungkapkan adanya dampak pertumbuhan terhadap inflasi, meskipun besarnya relatif kecil dan sangat tergantung pada karakteristik ekonomi lokal (Hafizrianda et al., 2025). Meski demikian, literatur internasional menegaskan bahwa keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu kuat atau langsung signifikan, karena sangat bergantung pada struktur ekonomi, fleksibilitas sisi penawaran, serta kualitas institusi dan kebijakan yang diterapkan (Akinsola & Odhiambo, 2017; M. Khan & Hanif, 2020). Dalam kondisi tertentu, pertumbuhan yang didorong oleh peningkatan produktivitas dan ekspansi kapasitas produksi dapat berjalan seiring dengan inflasi yang lebih rendah atau stabil, karena sisi penawaran meningkat bersamaan dengan kenaikan permintaan (Ashakah et al., 2025; Cuevas Ahumada & Calderón Villarreal, 2020).

Di sisi lain, dalam kerangka stabilitas moneter, inflasi tidak hanya dianggap sebagai akibat dari dinamika pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai faktor yang langsung memengaruhi performa pertumbuhan tersebut. Inflasi yang rendah dan stabil menciptakan kepastian harga, mengurangi ketidakpastian ekonomi, serta meningkatkan iklim investasi dan keputusan produksi, sehingga mendukung akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi jangka menengah hingga panjang. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak stabil berpotensi menekan daya beli, meningkatkan risiko bisnis, serta menghambat investasi dan aktivitas produksi, yang akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat timbal balik dan saling terkait, namun dalam konteks penelitian ini, inflasi ditempatkan sebagai indikator utama stabilitas moneter yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Implikasinya untuk penelitian ini, hubungan timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya potensi endogenitas yang harus diperhitungkan dalam analisis empiris. Variabel-variabel makroekonomi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi secara bersamaan dan dipengaruhi oleh faktor moneter lain, seperti jumlah uang yang beredar dan nilai tukar. Oleh karena itu, penerapan metode ekonometrika yang dapat menangani endogenitas menjadi krusial agar estimasi pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh secara lebih konsisten dan dapat diandalkan (Ullah et al., 2018).

2.2 Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

Keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dan inflasi secara klasik dijelaskan melalui Teori Kuantitas Uang, yang dirangkum dalam persamaan Irving Fisher MV = PQ. Dalam kerangka ini, ketika jumlah uang yang beredar (M) naik sementara kecepatan peredaran uang (V) dan output riil (Q) dianggap relatif stabil, peningkatan M cenderung tercermin dalam kenaikan tingkat harga (P), sehingga mendorong inflasi. Perspektif monetaris kontemporer juga menekankan bahwa inflasi pada dasarnya adalah fenomena moneter, dalam arti pertumbuhan uang yang beredar secara berlebihan akan menciptakan tekanan harga (Ghalib et al., 2023; Lukminarti et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, penelitian terkini menegaskan bahwa ketika pertumbuhan M2 lebih cepat daripada pertumbuhan output, maka tekanan inflasi cenderung meningkat, sehingga pengendalian likuiditas menjadi faktor penting untuk stabilitas harga (Halim et al., 2025).

Mekanisme transmisi M2 ke inflasi dapat dijelaskan melalui jalur pertumbuhan M2, likuiditas, permintaan keseluruhan, dan tekanan harga. Kenaikan M2 meningkatkan ketersediaan uang tunai, giro, dan simpanan yang melonggarkan likuiditas sektor rumah tangga maupun bisnis, sehingga mendorong konsumsi dan investasi (Dalimunthe et al., 2025; Ghalib et al., 2023). Jika peningkatan permintaan keseluruhan tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi, maka kesenjangan antara permintaan dan penawaran akan mendorong kenaikan harga umum. Beberapa bukti empiris di Indonesia memperkuat mekanisme tersebut, di mana M2 atau jumlah uang yang beredar

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dalam berbagai periode observasi, termasuk studi yang mencakup 2014-2023 dan 2020-2024 (Dalimunthe et al., 2025; Lukminarti et al., 2025; Riwana et al., 2024). Dengan demikian, teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa uang yang beredar merupakan salah satu penentu utama inflasi, terutama ketika ekspansi moneter tidak sejalan dengan pertumbuhan output riil.

2.3 Nilai Tukar dan Inflasi

Selain likuiditas, literatur menempatkan nilai tukar sebagai saluran penting dalam pembentukan inflasi, khususnya di negara yang memiliki perdagangan terbuka dan ketergantungan impor terhadap energi, pangan, maupun input produksi. Mekanisme utama yang sering dibahas adalah inflasi impor (imported inflation), yaitu inflasi domestik yang berasal dari kenaikan harga barang/jasa impor, baik karena kenaikan harga global maupun karena perubahan nilai tukar (Arintoko et al., 2024; Ybrayev et al., 2024). Dalam kerangka pass-through, depresiasi mata uang meningkatkan harga barang impor dalam mata uang domestik sehingga mendorong biaya produksi dan harga jual, yang kemudian tertransmisikan ke CPI (McCarthy, 2000; Ybrayev et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, pelemahan rupiah terhadap dolar AS berarti dibutuhkan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan satu unit valuta asing, sehingga harga impor dalam rupiah naik. Kenaikan harga impor, khususnya energi, pangan, dan bahan baku, dapat menciptakan tekanan inflasi biaya (cost-push) di sektor-sektor dengan kandungan impor tinggi (Machmud, 2020; Prakoso & Hasmarini, 2022). Penelitian tentang Indonesia juga menunjukkan bahwa depresiasi rupiah dapat menjadi faktor dominan dalam mendorong inflasi melalui kenaikan harga impor, termasuk temuan yang menekankan adanya dinamika yang bisa bersifat asimetris tergantung pada kondisi global, komoditas, dan respons kebijakan moneter (Arintoko et al., 2024). Dengan demikian, nilai tukar relevan sebagai penentu inflasi karena memengaruhi biaya impor dan struktur biaya domestik, serta menjadi saluran transmisi guncangan eksternal ke dalam harga-harga domestik.

Catatan penting untuk kerangka penelitian ini: secara empiris, arah koefisien nilai tukar terhadap inflasi dapat dipengaruhi oleh definisi variabel (misalnya kurs IDR/USD, indeks, atau transformasi log), serta kondisi struktural dan rezim kebijakan pada periode penelitian. Karena itu, hipotesis penelitian cukup menegaskan adanya pengaruh, sementara arah dan besarnya akan ditentukan oleh hasil estimasi.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan bukti empiris yang telah dibahas, penelitian ini memandang stabilitas moneter sebagai kondisi yang tercermin dari perilaku inflasi serta dipengaruhi oleh instrumen dan variabel moneter seperti suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar. Dalam kerangka tersebut, inflasi ditempatkan sebagai indikator utama stabilitas moneter yang selanjutnya berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga berpotensi memengaruhi inflasi melalui mekanisme permintaan keseluruhan, sehingga hubungan keduanya memungkinkan bersifat simultan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
H2: Pertumbuhan ekonomi memengaruhi inflasi di Indonesia.
H3: Jumlah uang yang beredar memengaruhi inflasi secara positif di Indonesia.
H4: Nilai tukar rupiah memengaruhi inflasi di Indonesia.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pemanfaatan analisis ekonometrika untuk menyelidiki stabilitas moneter serta dampaknya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang dipakai berupa data sekunder dalam format deret waktu triwulanan, dengan rentang observasi dari 2014Q1 hingga 2023Q4, sehingga menghasilkan total 40 titik data. Pemilihan periode ini didasari oleh alasan bahwa jangka waktu tersebut meliputi perkembangan penting ekonomi Indonesia, termasuk tahap stabilisasi setelah penyesuaian ekonomi, masa pandemi COVID-19, serta fase pemulihan dan tekanan inflasi dunia. Data dikumpulkan dari sumber resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, lalu disusun dengan konsistensi untuk memastikan frekuensi dan satuan ukur yang seragam.

Variabel yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup inflasi (X1) sebagai variabel terikat, serta pertumbuhan ekonomi (GDP/Y), suku bunga (X2), kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X3), dan jumlah uang beredar atau M2 (X4) yang mewakili kondisi moneter. Inflasi berfungsi sebagai ukuran utama stabilitas moneter, sedangkan jumlah uang beredar dan kurs bertindak sebagai saluran transmisi moneter yang mempengaruhi fluktuasi inflasi. Di lain pihak, pertumbuhan ekonomi tidak hanya terpengaruh oleh stabilitas moneter, tetapi juga mungkin memengaruhi inflasi melalui mekanisme permintaan agregat, sehingga hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bisa bersifat timbal balik. Oleh sebab itu, dalam spesifikasi empiris, GDP diperlakukan sebagai variabel endogen, sementara suku bunga bersama variabel moneter lain digunakan sebagai instrumen dalam estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS).

Kemungkinan adanya hubungan simultan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan masalah endogenitas dalam model empiris. Karena itu, penelitian ini memanfaatkan metode Instrumental Variables (IV) dengan teknik Two-Stage Least Squares (2SLS) untuk mendapatkan estimasi yang lebih akurat dan bebas bias dibandingkan Ordinary Least Squares (OLS). Dalam spesifikasi empiris, inflasi dijadikan variabel terikat dalam persamaan struktural, sedangkan pertumbuhan ekonomi diperlakukan sebagai variabel endogen, dengan jumlah uang beredar dan kurs sebagai variabel penjelas. Suku bunga kebijakan digunakan sebagai instrumen bersama variabel moneter lainnya, karena secara teori terkait dengan dinamika inflasi dan respons kebijakan moneter, namun tidak berkorelasi langsung dengan komponen error pada persamaan struktural.

Secara formal, model empiris yang diestimasi dalam penelitian ini dapat diungkapkan melalui persamaan berikut:

$$\boldsymbol{INFt = \alpha 0 + \alpha 1\, GDPt + \alpha 2\, JUBt + \alpha 3\, KURSt + \varepsilon t,}$$

di mana INFt menunjukkan tingkat inflasi, GDPt adalah pertumbuhan ekonomi, JUBt adalah jumlah uang beredar, dan KURSt adalah kurs rupiah. Estimasi dilakukan dalam dua langkah, yaitu pada tahap pertama variabel endogen (GDP) diregresi terhadap semua instrumen untuk mendapatkan nilai prediksi GDP, dan pada tahap kedua nilai prediksi tersebut dimasukkan ke dalam persamaan inflasi bersama variabel moneter lainnya.

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan hasil estimasi, penelitian ini dilengkapi dengan beberapa uji diagnostik. Uji endogenitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi memang bersifat endogen, sehingga penerapan metode 2SLS dapat dibenarkan. Selain itu, uji kekuatan dan keabsahan instrumen dilakukan melalui statistik Cragg-Donald serta uji overidentification (J-statistic) untuk memastikan instrumen yang digunakan relevan dan tidak berkorelasi dengan error term. Penelitian ini juga melaksanakan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model tidak melanggar asumsi varians error yang konstan. Seluruh proses estimasi dan pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif diterapkan untuk menyediakan gambaran awal tentang karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini sebelum dilakukan analisis ekonometrika lebih mendalam. Variabel yang dievaluasi mencakup inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X3), jumlah uang beredar atau M2 (X4), serta pertumbuhan ekonomi (GDP) sebagai variabel makroekonomi utama. Semua variabel diamati dalam format data time series kuartalan selama periode 2014Q1 hingga 2023Q4, dengan total 40 pengamatan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2014Q1-2023Q4)

Variabel	Mean	Min.	Max.	Standar Deviasi	Observasi
Inflasi (X1)	3,7946	1,4314	7,7614	1,7072	40
Suku Bunga (X2)	6,0613	2,9800	9,3400	1,8070	40
Nilai Tukar (X3)	14,0421	11,4040	16,3670	0,9918	40
Jumlah Uang Beredar - M2 (X4)	5,1125	2,7900	7,5833	1,6436	40
Pertumbuhan Ekonomi - GDP (Y)	2,6027	2,1030	3,1330	0,2894	40

Berdasarkan Tabel 1, tingkat inflasi Indonesia selama periode observasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,79 persen, dengan nilai terendah 1,43 persen dan tertinggi 7,76 persen. Standar deviasi inflasi sebesar 1,71 mengindikasikan fluktuasi inflasi yang cukup substansial sepanjang periode penelitian, yang mencerminkan dinamika harga yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi domestik maupun internasional. Variabilitas inflasi ini menegaskan bahwa stabilitas harga merupakan isu krusial yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks stabilitas moneter.

Suku bunga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,06 persen, dengan kisaran antara 2,98 persen hingga 9,34 persen, serta standar deviasi 1,81. Variasi suku bunga tersebut mencerminkan respons kebijakan moneter terhadap perubahan tekanan inflasi, stabilitas nilai tukar, dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Sementara itu, nilai tukar rupiah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 14,04 ribu rupiah per dolar AS, dengan fluktuasi yang cukup terlihat dari nilai minimum 11,40 dan maksimum 16,37. Standar deviasi sebesar 0,99 menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami volatilitas yang cukup signifikan, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai salah satu mekanisme transmisi inflasi.

Jumlah uang beredar (M2) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,11 dengan standar deviasi 1,64, yang menunjukkan peningkatan likuiditas yang cukup bervariasi selama periode penelitian. Kisaran nilai M2 yang relatif luas mencerminkan kebijakan moneter yang bersifat akomodatif pada periode tertentu, khususnya dalam merespons perlambatan ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi (GDP) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,60 dengan variasi yang relatif kecil, tercermin dari standar deviasi 0,29, yang menunjukkan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi cenderung lebih stabil dibandingkan variabel moneter lainnya.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki variasi data yang memadai, terutama pada inflasi dan nilai tukar, sehingga mendukung penerapan pendekatan ekonometrika dalam menganalisis hubungan antarvariabel. Pada tahap ini, analisis masih bersifat deskriptif dan belum menarik kesimpulan kausal, yang selanjutnya akan dibahas melalui hasil estimasi model Two-Stage Least Squares pada subbagian berikutnya.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

4.2 Spesifikasi Model dan Metode Estimasi

Penelitian ini menerapkan pendekatan ekonometrika berbasis Instrumental Variables dengan metode Two-Stage Least Squares (2SLS) untuk mengkaji dinamika stabilitas moneter di Indonesia. Pemilihan metode 2SLS didasarkan pada potensi hubungan simultan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sehingga estimasi dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) berisiko menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten. Dengan menggunakan 2SLS, penelitian ini bertujuan memperoleh estimasi parameter yang lebih andal dengan secara eksplisit memperhitungkan masalah endogenitas dalam model.

Dalam spesifikasi empiris, inflasi diposisikan sebagai indikator utama stabilitas moneter dan dijadikan sebagai variabel dependen dalam persamaan struktural. Pertumbuhan ekonomi (GDP) diperlakukan sebagai variabel endogen, mengingat secara teoritis pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi inflasi melalui mekanisme permintaan agregat, sementara inflasi pada saat yang sama berpotensi memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi. Selain itu, jumlah uang beredar dan nilai tukar dimasukkan sebagai variabel penjelas yang merepresentasikan kanal transmisi moneter dalam pembentukan inflasi.

Secara formal, persamaan struktural yang diestimasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{INFt = \alpha 0 + \alpha 1 GDPt + \alpha 2 JUBt + \alpha 3 KURSt + \varepsilon t},$$

di mana $INFt$merupakan tingkat inflasi, GDP adalah pertumbuhan ekonomi, JUB menunjukkan jumlah uang beredar, dan $KURS$ merepresentasikan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Untuk mengatasi masalah endogenitas pada variabel pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan suku bunga kebijakan, nilai tukar, dan jumlah uang beredar sebagai variabel instrumen. Pemilihan instrumen tersebut didasarkan pada pertimbangan teoretis bahwa instrumen-instrumen tersebut terkait dengan dinamika inflasi dan respons kebijakan moneter, namun tidak berkorelasi langsung dengan komponen galat dalam persamaan struktural. Prosedur estimasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama variabel endogen diregresikan terhadap semua variabel instrumen untuk memperoleh nilai prediksi, dan pada tahap kedua nilai prediksi tersebut digunakan dalam persamaan inflasi bersama variabel moneter lainnya.

Dengan spesifikasi model dan metode estimasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menangkap hubungan antara stabilitas moneter dan dinamika inflasi secara lebih konsisten, sekaligus menyediakan dasar empiris yang kuat untuk pembahasan hasil estimasi pada subbagian berikutnya.

4.3 Hasil Estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS)

Subbagian ini menyajikan hasil estimasi empiris menggunakan metode Two-Stage Least Squares (2SLS) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi sebagai indikator stabilitas moneter di Indonesia. Estimasi dilakukan terhadap persamaan inflasi dengan memperlakukan pertumbuhan ekonomi (GDP) sebagai variabel endogen serta menggunakan suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar sebagai variabel instrumen. Hasil estimasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS) Persamaan Inflasi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	5,428542	3,745452	1,449369	0,1559
GDP (Y)	3,035892	1,877484	1,617000	0,1146

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Jumlah Uang Beredar (X4)	0,791207	0,172896	4,576189	0,0001
Nilai Tukar (X3)	-0,967127	0,435938	-2,218498	0,0329

Statistik Model:

- R-squared = 0,477849
- Adjusted R-squared = 0,434336
- F-statistic = 13,46927
- Prob(F-statistic) = 0,000005
- Durbin-Watson = 0,909098

Berdasarkan Tabel 2, hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (X4) memiliki koefisien positif sebesar 0,791207 dan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1 persen (p = 0,0001). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian berperan penting dalam mendorong kenaikan inflasi. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa ekspansi jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan agregat dan pada akhirnya menimbulkan tekanan harga, terutama ketika kapasitas produksi tidak meningkat secara proporsional.

Nilai tukar rupiah (X3) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas sebesar 0,0329. Koefisien bernilai negatif sebesar -0,967127 menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki implikasi yang nyata terhadap dinamika inflasi. Tanda koefisien ini mencerminkan karakteristik definisi nilai tukar yang digunakan dalam model, namun yang terpenting adalah temuan empiris mengonfirmasi bahwa stabilitas nilai tukar merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi (GDP) memiliki koefisien positif sebesar 3,035892, namun tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen (p = 0,1146). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoritis peningkatan aktivitas ekonomi berpotensi mendorong tekanan inflasi melalui mekanisme permintaan agregat, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik dalam periode pengamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bekerja secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil uji simultan menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik, tercermin dari nilai F-statistic sebesar 13,46927 dengan probabilitas 0,000005. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,434336 menunjukkan bahwa sekitar 43 persen variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Dengan demikian, hasil estimasi 2SLS ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk analisis lebih lanjut mengenai peran stabilitas moneter dan implikasinya terhadap dinamika inflasi di Indonesia.

4.4 Uji Diagnostik Model 2SLS (Endogenitas, Instrumen, dan Asumsi)

Untuk memverifikasi keakuratan penerapan metode Two-Stage Least Squares (2SLS) serta keandalan estimasi yang dihasilkan, penelitian ini melaksanakan serangkaian uji diagnostik yang mencakup pengujian endogenitas, kekuatan instrumen, validitas instrumen melalui over-identification, serta pemeriksaan asumsi dasar model. Pertama, uji endogenitas dilaksanakan untuk mengevaluasi hipotesis nol bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (GDP) bersifat eksogen. Hasil uji menunjukkan nilai Difference in J-statistic sebesar 6,012759 dengan satu derajat

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

kebebasan dan probabilitas 0,0142, sehingga hipotesis nol ditolak pada tingkat signifikansi 5 persen. Temuan ini mengonfirmasi bahwa GDP bersifat endogen dan mendukung pandangan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat simultan, sehingga penerapan 2SLS menjadi esensial.

Tabel 3. Hasil Uji Endogenitas GDP (Difference in J-Statistic)

Statistik	Nilai
Difference in J-statistic	6,012759
df	1
Probabilitas	0,0142

Kedua, kekuatan instrumen dievaluasi melalui Weak Instrument Diagnostics dengan menggunakan statistik Cragg-Donald. Hasilnya menunjukkan nilai Cragg-Donald F-statistic sebesar 38,62123, yang melebihi nilai kritis Stock-Yogo pada tingkat 10% (16,38), 15% (8,96), 20% (6,66), dan 25% (5,53). Oleh karena itu, instrumen yang digunakan diklasifikasikan sebagai kuat (strong instruments), sehingga estimasi 2SLS dianggap memiliki keandalan yang memadai.

Tabel 4. Weak Instrument Diagnostics (Cragg-Donald dan Stock-Yogo)

Indikator	Nilai
Cragg–Donald F-statistic	38,62123
Stock–Yogo (10%)	16,38
Stock–Yogo (15%)	8,96
Stock–Yogo (20%)	6,66
Stock–Yogo (25%)	5,53

Ketiga, validitas instrumen diperiksa melalui uji over-identification dengan J-statistic. Pada model unrestricted, nilai J-statistic sangat kecil (8,45E-39), yang menunjukkan tidak adanya masalah over-identification dalam spesifikasi instrumen model tersebut. Sementara itu, pada model restricted, nilai J-statistic sebesar 6,012759 dengan probabilitas 0,014203, yang selaras dengan hasil uji endogenitas (yaitu ketika GDP diperlakukan berbeda dalam spesifikasi instrumen). Secara keseluruhan, pengujian ini menegaskan kelayakan penggunaan instrumen dalam kerangka 2SLS yang diterapkan dalam penelitian ini.

Keempat, untuk menilai apakah model mengalami pelanggaran asumsi varians galat yang konstan, penelitian ini melaksanakan uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey. Hasilnya menunjukkan probabilitas 0,1838 untuk F-statistic dan 0,1740 untuk Obs*R-squared, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, sehingga asumsi varians galat konstan dapat diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey

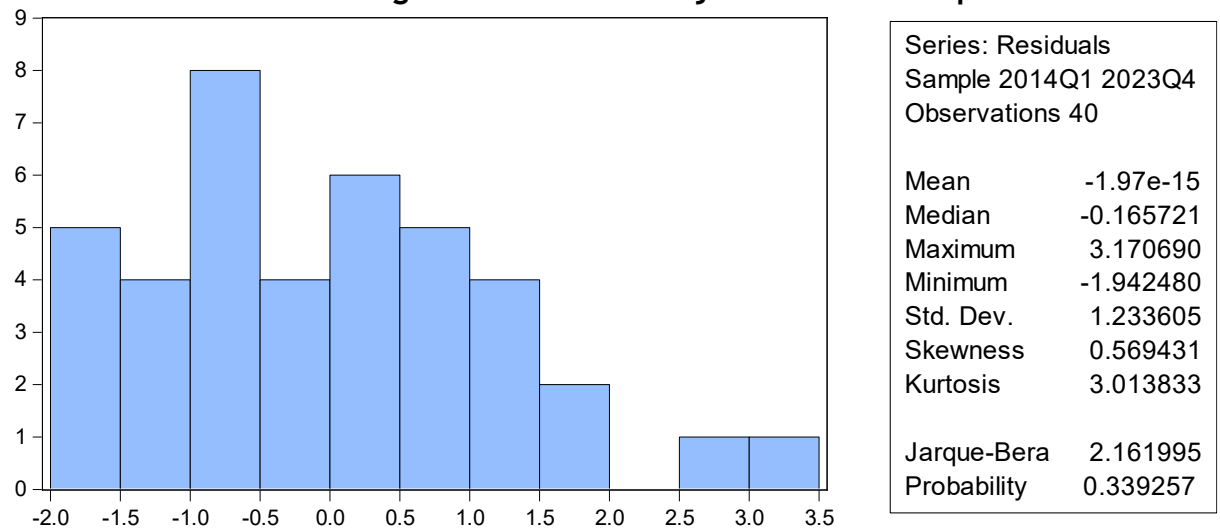
Statistik	Nilai	Probabilitas
F-statistic	1,702351	0,1838
Obs*R-squared	4,969515	0,1740
Scaled explained SS	4,053147	0,2558

Kelima, uji normalitas residual dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera, yang divisualisasikan melalui histogram residual. Nilai Jarque-Bera sebesar 2,161995 dengan probabilitas 0,339257, sehingga hipotesis nol bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak pada tingkat

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa residual model dapat dianggap berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Gambar 1. Histogram Residual dan Uji Normalitas Jarque-Bera



Secara keseluruhan, rangkaian uji diagnostik ini menunjukkan bahwa variabel GDP bersifat endogen sehingga penerapan 2SLS tepat, instrumen yang digunakan kuat, serta model tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi normalitas residual. Dengan demikian, hasil estimasi 2SLS pada subbagian sebelumnya dapat dianggap valid dan reliabel sebagai landasan untuk membahas hubungan variabel moneter terhadap inflasi dalam konteks stabilitas moneter.

4.5 Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Subbagian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi sebagai salah satu hipotesis penelitian (H2). Analisis didasarkan pada hasil estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS) yang memperlakukan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel endogen dalam persamaan inflasi. Pendekatan ini diterapkan untuk menangkap hubungan yang lebih konsisten antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan mempertimbangkan potensi hubungan simultan di antara keduanya.

Tabel 6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi (H2)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi (GDP)	3,035892	1,877484	1,617000	0,1146

Sumber: Output EViews (Two-Stage Least Squares), periode 2014Q1-2023Q4.

Berdasarkan Tabel 3, hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (GDP) memiliki koefisien positif sebesar 3,035892 terhadap inflasi. Tanda koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi cenderung disertai oleh peningkatan tekanan inflasi. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan mekanisme demand-pull inflation, di mana pertumbuhan permintaan agregat yang didorong oleh konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah berpotensi meningkatkan tingkat harga umum jika tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas.

Meskipun demikian, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi dalam model ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen, dengan nilai probabilitas sebesar

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

0,1146. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam periode pengamatan 2014Q1-2023Q4, hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi belum cukup kuat secara empiris untuk dinyatakan signifikan. Dengan kata lain, fluktuasi inflasi di Indonesia tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh dinamika pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor moneter dan eksternal lainnya yang beroperasi secara simultan.

Signifikansi yang terbatas ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi selama periode penelitian kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan moneter, dinamika likuiditas, serta fluktuasi nilai tukar, dibandingkan oleh variasi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa dalam beberapa fase, pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan inflasi yang relatif terkendali, terutama ketika peningkatan permintaan agregat diimbangi oleh perbaikan sisi penawaran dan respons kebijakan yang efektif.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks stabilitas moneter. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengendalian inflasi tidak dapat semata-mata mengandalkan pengelolaan sisi permintaan melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi memerlukan peran kebijakan moneter yang lebih dominan dalam mengatur likuiditas dan menjaga stabilitas makroekonomi. Dengan demikian, meskipun arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi konsisten dengan teori, dukungan empiris terhadap H2 bersifat terbatas, sehingga hipotesis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi tidak dapat diterima secara penuh.

4.6 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Bagian ini mengkaji dampak jumlah uang beredar terhadap inflasi sebagai indikator utama stabilitas moneter di Indonesia. Analisis dilakukan berdasarkan hasil estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS) pada persamaan inflasi, dengan mempertimbangkan potensi endogenitas pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar dipandang sebagai salah satu kanal transmisi utama kebijakan moneter yang secara langsung memengaruhi dinamika harga.

Tabel 7. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi (H3)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Jumlah Uang Beredar (JUB)	0,791207	0,172896	4,576189	0,0001

Sumber: Output EViews (Two-Stage Least Squares), periode 2014Q1-2023Q4.

Berdasarkan Tabel 4, hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki koefisien positif sebesar 0,791207 dan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1 persen, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Temuan ini menandakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar secara konsisten diiringi oleh kenaikan tingkat inflasi di Indonesia selama periode observasi. Secara empiris, hasil ini mengungkapkan bahwa ekspansi likuiditas dalam perekonomian memainkan peran penting dalam mendorong tekanan harga.

Hasil ini selaras dengan Teori Kuantitas Uang, yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output riil akan tercermin dalam kenaikan tingkat harga. Peningkatan likuiditas meningkatkan kapasitas belanja sektor rumah tangga dan dunia usaha, sehingga mendorong permintaan agregat. Apabila peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi oleh ekspansi kapasitas produksi yang memadai, tekanan inflasi menjadi tidak dapat dihindari.

Signifikansi kuat dari variabel jumlah uang beredar menunjukkan bahwa faktor moneter memiliki peran dominan dalam membentuk dinamika inflasi Indonesia. Hal ini menandakan bahwa stabilitas moneter sangat bergantung pada kemampuan otoritas moneter dalam mengendalikan likuiditas melalui instrumen kebijakan yang tersedia. Dalam konteks periode penelitian yang meliputi fase pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi, kebijakan moneter yang akomodatif

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

berpotensi meningkatkan jumlah uang beredar, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan inflasi pada periode selanjutnya.

Temuan empiris ini memperkuat pandangan bahwa jumlah uang beredar merupakan kanal utama transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi. Dibandingkan dengan variabel pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pengaruh terbatas, jumlah uang beredar terbukti memiliki hubungan yang lebih kuat dan stabil dengan inflasi. Dengan demikian, pengendalian likuiditas menjadi instrumen kunci dalam menjaga stabilitas moneter dan mengendalikan inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 diterima secara kuat, di mana jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

4.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Bagian ini mengkaji dampak nilai tukar rupiah terhadap inflasi sebagai salah satu determinan penting stabilitas moneter di Indonesia. Analisis dilakukan berdasarkan hasil estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS) pada persamaan inflasi, dengan mempertimbangkan hubungan simultan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar diposisikan sebagai kanal transmisi eksternal yang berpotensi menyalurkan guncangan global ke dalam dinamika harga domestik.

Tabel 8. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi (H4)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
Nilai Tukar Rupiah (KURS)	-0,967127	0,435938	-2,218498	0,0329

Sumber: *Output EViews (Two-Stage Least Squares), periode 2014Q1-2023Q4.*

Berdasarkan Tabel 5, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0329. Koefisien nilai tukar bernilai negatif sebesar -0,967127, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar dan inflasi dalam periode observasi.

Tanda koefisien ini perlu dipahami sesuai dengan definisi variabel nilai tukar yang digunakan dalam penelitian, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Dalam definisi tersebut, peningkatan nilai variabel mencerminkan depresiasi rupiah, sedangkan penurunan nilai mencerminkan apresiasi rupiah. Koefisien negatif menunjukkan bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah (nilai kurs meningkat), tekanan inflasi cenderung menurun dalam model empiris yang diestimasi. Temuan ini menandakan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi tidak hanya beroperasi melalui mekanisme inflasi impor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural, kebijakan moneter, serta respons pasar domestik selama periode penelitian.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, hasil ini dapat mencerminkan adanya kebijakan stabilisasi harga dan intervensi moneter yang mampu meredam transmisi depresiasi nilai tukar ke inflasi domestik, khususnya pada periode pasca-2014 dan selama fase pemulihan pandemi. Selain itu, struktur inflasi yang didominasi oleh komponen harga yang diatur pemerintah dan kebijakan subsidi tertentu dapat memperlemah efek langsung perubahan nilai tukar terhadap inflasi konsumen.

Meskipun arah pengaruhnya negatif, signifikansi statistik dari nilai tukar menegaskan bahwa stabilitas eksternal tetap merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas moneter. Fluktuasi nilai tukar berpotensi menciptakan tekanan harga melalui berbagai jalur, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pengelolaan nilai tukar yang stabil menjadi elemen penting dalam kerangka kebijakan moneter yang kredibel.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

Berdasarkan hasil estimasi dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4 diterima, di mana nilai tukar rupiah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2014Q1–2023Q4.

4.8 Ringkasan Temuan Empiris dan Implikasi Stabilitas Moneter

Berdasarkan hasil estimasi Two-Stage Least Squares (2SLS) dan serangkaian uji diagnostik yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika inflasi di Indonesia selama periode 2014Q1–2023Q4 sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor moneter, khususnya jumlah uang beredar dan nilai tukar. Jumlah uang beredar terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yang menegaskan peran likuiditas sebagai kanal utama dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Di sisi lain, nilai tukar juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga stabilitas eksternal menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas harga domestik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang bersifat simultan. Uji endogenitas mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen dalam persamaan inflasi, sehingga hubungan antara keduanya perlu dipahami sebagai interaksi dua arah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor moneter dan struktural. Dalam konteks ini, inflasi diposisikan sebagai indikator utama stabilitas moneter, sementara pertumbuhan ekonomi berperan sebagai variabel makroekonomi yang berinteraksi dengan dinamika inflasi melalui mekanisme permintaan agregat.

mplikasi utama dari temuan ini adalah bahwa stabilitas moneter tercermin dari kemampuan otoritas moneter dalam mengendalikan inflasi melalui pengelolaan likuiditas dan stabilitas nilai tukar. Inflasi yang terkendali menciptakan kepastian harga dan mengurangi ketidakpastian ekonomi, sehingga membentuk lingkungan makroekonomi yang lebih kondusif bagi aktivitas investasi, produksi, dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, fokus kebijakan moneter pada pengendalian inflasi melalui kanal moneter yang efektif menjadi prasyarat penting bagi terciptanya stabilitas makroekonomi jangka menengah dan panjang.

4.9 Keterbatasan Penelitian dan Agenda Riset Lanjutan

Meskipun memberikan sejumlah temuan empiris yang relevan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model empiris hanya mampu menjelaskan sekitar 48 persen variasi inflasi, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi dinamika inflasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup aspek struktural, kebijakan fiskal, serta guncangan eksternal yang tidak secara eksplisit dimasukkan dalam spesifikasi model.

Kedua, penelitian ini berfokus pada estimasi persamaan inflasi dan belum mengestimasi persamaan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dalam sistem persamaan simultan. Dengan demikian, implikasi stabilitas moneter terhadap pertumbuhan ekonomi dibahas secara konseptual dan tidak diuji secara langsung melalui estimasi empiris pada persamaan PDB. Selain itu, nilai statistik Durbin–Watson yang relatif rendah mengindikasikan adanya potensi autokorelasi residual, meskipun hal ini tidak secara langsung membatalkan validitas estimasi 2SLS yang digunakan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Riset lanjutan dapat memasukkan persamaan pertumbuhan ekonomi secara eksplisit dalam sistem simultan, menambahkan variabel global dan struktural seperti harga komoditas internasional, suku bunga global, atau indikator keterbukaan ekonomi, serta menggunakan pendekatan model dinamis seperti VAR, ARDL, atau Structural Equation Modeling (SEM). Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran stabilitas moneter serta implikasinya terhadap fluktuasi inflasi di Indonesia, dengan mempertimbangkan adanya keterkaitan timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menerapkan pendekatan Instrumental Variables melalui teknik Two-Stage Least Squares (2SLS) serta data kuartalan dari 2014Q1 hingga 2023Q4, penelitian ini menempatkan inflasi sebagai indikator utama stabilitas moneter dan memperlakukan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel endogen dalam model inflasi.

Hasil estimasi mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar memberikan dampak positif dan signifikan terhadap inflasi. Temuan ini menegaskan bahwa likuiditas berfungsi sebagai saluran utama dalam transmisi kebijakan moneter dan memainkan peran dominan dalam pembentukan tekanan harga di Indonesia. Lebih lanjut, nilai tukar rupiah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, yang menunjukkan pentingnya stabilitas eksternal dalam menjaga keseimbangan harga domestik. Oleh karena itu, variasi nilai tukar berpotensi menjadi pemicu tekanan inflasi melalui berbagai mekanisme, baik langsung maupun tidak langsung.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak positif terhadap inflasi, meskipun signifikansinya terbatas secara statistik. Hal ini menandakan bahwa selama periode penelitian, dinamika inflasi di Indonesia tidak sepenuhnya dipicu oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi, melainkan lebih didominasi oleh faktor-faktor moneter dan eksternal. Pengujian endogenitas mengonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat endogen, sehingga hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat simultan dan tidak dapat dianalisis secara terpisah melalui regresi sederhana.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas moneter di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan otoritas moneter untuk mengendalikan inflasi melalui pengelolaan likuiditas dan stabilitas nilai tukar. Inflasi yang terkelola dengan baik mencerminkan kondisi moneter yang stabil dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan makroekonomi yang lebih kondusif untuk kelangsungan aktivitas ekonom.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, otoritas moneter perlu terus memperkuat strategi pengendalian likuiditas agar pertumbuhan jumlah uang beredar tetap selaras dengan kapasitas output riil ekonomi. Pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi risiko tekanan inflasi di masa depan.

Kedua, stabilitas nilai tukar harus menjadi prioritas utama dalam kerangka kebijakan moneter, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap inflasi. Upaya menjaga stabilitas eksternal melalui koordinasi kebijakan moneter, pengelolaan arus modal, serta intervensi yang terukur di pasar valuta asing dapat membantu meredam transmisi guncangan eksternal ke dalam harga domestik.

Ketiga, dengan mempertimbangkan adanya keterkaitan simultan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, formulasi kebijakan makroekonomi perlu dilakukan secara terkoordinasi antara otoritas moneter dan fiskal. Pendekatan kebijakan yang terintegrasi diharapkan mampu menjaga stabilitas moneter tanpa mengorbankan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dengan mengestimasi sistem persamaan simultan yang mencakup

persamaan pertumbuhan ekonomi secara eksplisit. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan variabel global dan struktural, seperti harga komoditas internasional, suku bunga global, atau indikator keterbukaan ekonomi, serta menerapkan model dinamis seperti VAR, ARDL, atau Structural Equation Modeling (SEM) guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Ashley, R., & F. Parmeter, C. (2020). Sensitivity Analysis of an OLS Multiple Regression Inference with Respect to Possible Linear Endogeneity in the Explanatory Variables, for Both Modest and for Extremely Large Samples. *Econometrics*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.3390/econometrics8010011

Akinsola, F. A., & Odhiambo, N. M. (2017). Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature. *Comparative Economic Research. Central and Eastern Europe*, *20*(3), 41–56. https://doi.org/10.1515/cer-2017-0019

Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner*, *6*(2), 1342–1349. https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737

Arintoko, A., Badriah, L. S., & Kadarwati, N. (2024). The Asymmetric Effects of Global Energy and Food Prices, Exchange Rate Dynamics, and Monetary Policy Conduct on Inflation in Indonesia. *Ekonomika*, *103*(2), 66–89. https://doi.org/10.15388/Ekon.2024.103.2.4

Ashakah, F. O., Mgbomene, C., Metieh, F. C., & Opara, F. N. (2025). High Inflation in Nigeria: A Demand-Pull or Cost-Push Phenomenon? *International Journal of Economics and Financial Issues*, *15*(4), 283–291. https://doi.org/10.32479/ijefi.19418

Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR,TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *JURNAL EKONOMIKA INDONESIA*, *7*(1), 24. https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i1.1129

Atigala, P., Maduwanthi, T., Gunathilake, V., Sathsarani, S., & Jayathilaka, R. (2022). Driving the pulse of the economy or the dilution effect: Inflation impacting economic growth. *PLOS ONE*, *17*(8), e0273379–e0273379. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273379

Blackford, K. A., Calderon, A. A., Gaillard, N. T., Zera, A., Droege, D., Pitch, S. G., Binder, C. M., Marsden, P. C., Fredriksen, L. L., Shusterman, A. A., Douskey, M. C., & Baranger, A. M. (2022). Design and Evaluation of the BeArS@home and Slugs@home Choose-Your-Own-Adventure-Style Online Laboratory Experiments. *Journal of Chemical Education*, *99*(6 PG-2351–2363), 2351–2363. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.2c00142

Cano-Espinosa, D. (2025). Does Inflation Targeting Reduce Economic Uncertainty? Evidence from Mexico. *Economies*, *13*(4), 109. https://doi.org/10.3390/economies13040109

Chowdhury, K. B. (2024). Relationships between inflation, output growth, and uncertainty in the era of inflation stabilization: a multicountry study. *Empirical Economics*, *66*(2), 623–650. https://doi.org/10.1007/s00181-023-02473-z

Chu, A. C., Cozzi, G., Furukawa, Y., & Liao, C.-H. (2017). Inflation and economic growth in a Schumpeterian model with endogenous entry of heterogeneous firms. *European Economic Review*, *98*, 392–409. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2017.07.006

Cobham, D., Macmillan, P., Mason, C., & Song, M. (2022). Economic performance under different

monetary policy frameworks. *Journal of Policy Modeling*, *44*(2), 431–449. https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2022.03.001

Cuevas Ahumada, V. M., & Calderón Villarreal, C. (2020). Industrial growth and consumer goods inflation in Mexico: An econometric analysis. *CEPAL Review*, *2019*(129), 175–196. https://doi.org/10.18356/c613c848-en

Dalimunthe, N. A., Nasution, C. P., & Putri, S. M. (2025). Hubungan Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional Terhadap Strategi Perekonomian Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *4*(2), 416–427. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i2.3995

E.A., O., A.F., E., & M.O., M. (2023). Inflation Theory: A Theoretical Review of Demand-Pull and Cost-Push Inflation Effect on Nigeria Economy. *African Journal of Economics and Sustainable Development*, *6*(3), 34–41. https://doi.org/10.52589/AJESD-HBKHJP39

Ghalib, A. D., Damayanti, D., & Nur Shava, W. S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 1980 – 2020 Menurut Pendekatan Klasik. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *22*(2), 124–131. https://doi.org/10.22225/we.22.2.2023.124-131

Ghossoub, E. A. (2023). Economic growth, inflation, and banking sector competition. *Economic Modelling*, *129*, 106528. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106528

Girdzijauskas, S., Streimikiene, D., Griesiene, I., Mikalauskiene, A., & Kyriakopoulos, G. L. (2022). New Approach to Inflation Phenomena to Ensure Sustainable Economic Growth. *Sustainability*, *14*(1), 518. https://doi.org/10.3390/su14010518

Hafizrianda, Y., Bisay, C. M., & Purwadi, M. A. (2025). Econometric Analysis of the Economic Trilemma in Papua Province: Evidence from Growth, Inflation, and Unemployment Dynamics. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *13*(5), 1201–1214. https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4212

Halim, A., Arituan, B., & Subianto, P. (2025). Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2013-2024. *Ecoplan*, *8*(1), 80–92. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v8i1.1154

Hetmańczuk, A. (2021). The primary goal of monetary policy: reflections on the nature of the problem. *The Central European Review of Economics and Management*, *5*(1), 77–101. https://doi.org/10.29015/cerem.441

Khan, I., Ahmad, I., & Faiza. (2025). Inflation and Economic Growth in Pakistan: Threshold Effects and Policy Implications. *Social Science Review Archives*, *3*(3), 1221–1235. https://doi.org/10.70670/sra.v3i3.951

Khan, M., & Hanif, W. (2020). Institutional quality and the relationship between inflation and economic growth. *Empirical Economics*, *58*(2), 627–649. https://doi.org/10.1007/s00181-018-1479-7

Lukminarti, E., Nurdin, N. P., Nova, M., & Rizqi, A. (2025). Pengaruh Ekonomi Makro SBI, EXR, M2, GDP dan OIL terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020–2024. *Jurnal Perspektif*, *23*(2), 96–101. https://doi.org/10.31294/jp.v23i2.27500

Machmud, A. (2020). DAMPAK DEPRESIASI RUPIAH TERHADAP PERKEMBANGAN IMPOR INDONESIA. *Quantitative Economics Journal*, *5*(1). https://doi.org/10.24114/qej.v5i1.17480

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN: 3025-9495

McCarthy, J. (2000). Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.249576

Meyer, D. F., & Hassan, A. S. (2024). Analysis of the optimal inflation rate in the economic growth process of a developing country: The case of South Africa. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, *8*(6), 3607. https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.3607

Nugroho, M. F., & Utomo, Y. P. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *6*(2), 822. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.610

Pertiwi, A. T., Regina, I., & Sasongko, G. (2023). Pengaruh Ekspor, Investasi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2020. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, *8*(1), 42–66. https://doi.org/10.30737/ekonika.v8i1.3115

Prakoso, I. B., & Hasmarini, M. I. (2022). Determinan Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *6*(2), 836. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.662

Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, N., & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, *3*(2), 225–231. https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761

Riwana, A., Holili, & Haryanto, R. (2024). Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *5*(5). https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.1908

Semadeni, M., Withers, M. C., & Trevis Certo, S. (2014). The perils of endogeneity and instrumental variables in strategy research: Understanding through simulations. *Strategic Management Journal*, *35*(7), 1070–1079. https://doi.org/10.1002/smj.2136

Sequeira, T. N. (2021). Inflation, economic growth and education expenditure. *Economic Modelling*, *99*, 105475. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.02.016

Sigalingging, A. M. B., Sasmita, P. K. A., Tamba, R. R., Rizkya, S. M., & Pane, S. G. (2024). Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, *4*(4), 529–535. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i4.1890

Situmorang, P. L., & Siahaan, R. L. M. (2024). Analisis Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, *1*(2), 245–255. https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.158

Sulasih, S., Novandari, W., & Findianingnsih, A. (2023). Dampak Pengangguran, Pendidikan dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020. *Disclosure: Journal of Accounting and Finance*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.29240/disclosure.v3i1.6522

Ullah, S., Akhtar, P., & Zaefarian, G. (2018). Dealing with endogeneity bias: The generalized method of moments (GMM) for panel data. *Industrial Marketing Management*, *71*, 69–78. https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.11.010

Ybrayev, Z., Shamar, B., & Mamatova, K. (2024). Domestic inflation decomposition in a small open economy: Evidence from import price dynamics in Kazakhstan. *Central Bank Review*, *24*(4), 100179. https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2024.100179